

**"IMPLEMENTASI TOILET TRAINING  
UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK  
USIA 5-6 TAHUN DI TK AYISIYAH 3 KAMPUNG BARU"**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Disusun Oleh :**

**HARISAH JUSTIN**

**NPM. 2011070266**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN LAMPUNG  
1446 H/2024 M**

**"IMPLEMENTASI TOILET TRAINING  
UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK  
USIA 5-6 TAHUN DI TK AYISIYAH 3 KAMPUNG BARU"**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Diajukan Oleh:

**HARISAH JUSTIN**

NPM:2011070266



**PEMBIMBING I: Dr. Hj. Eti Hadiati M. Pd.**

**PEMBIMBING II: Neni Mulya, M.Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN LAMPUNG**

**1446 H/2024 M**

## ABSTRAK

Salah satu hal yang dapat melatih kemandirian anak adalah toilet training maka dari itu Kemandirian dalam bert Toilet harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin, Hal ini karena dengan mandiri, anak-anak akan menjadi lebih cerdas dan inovatif dalam menyelesaikan setiap masalah dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan toilet training dalam melatih kemandirian pada anak kelompok bermain usia 5-6 tahun Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diambil dari hasil wawancara guru kelas serta hasil observasi Ananda TK Aisyiyah 3 Kampung Baru. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Manfaat dari kemandirian adalah anak-anak mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan dapat mengembangkan rasa percaya diri pada mereka.

Hasil penelitian menunjukkan toilet training di TK Aisyiyah 3 Kampung Baru dapat melatih kemandirian anak, maka dari itu pentingnya pembiasaan penerapan toilet training Dengan tujuan agar anak dapat melakukan BAK dan BAB tanpa bantuan ketika di dalam kelas maupun pada saat anak tersebut tidak berada di sekolah, serta tidak ada lagi anak yang masih menggunakan pampers pada saat sekolah dan anak mampu mengungkapkan keinginannya untuk BAB dan BAK sehingga tidak adalagi anak yang berdiam diri di pojokan atau malah menangis pada saat ingin BAK atau BAB, anak terbiasa membaca doa masuk dan keluar kamar mandi pada saat di toilet ,serta dapat membiasakan anak agar mampu menyiram toilet sehabis digunakan hingga bersih sehingga tidak ada lagi najis yang berada di toilet.

**Kata kunci : Toilet Training, Kemandirian, Anak Usia Dini**

## ABSTRACT

*One of the things that can train children's independence is toilet training, therefore, toilet independence must be introduced to children as early as possible. This is because by being independent, children will become smarter and more innovative in solving every problem in their lives. This study aims to describe the implementation of toilet training in training independence in children in playgroups aged 5-6 years. By instilling independence, it will prevent children from being dependent on others, and most importantly in fostering children's courage, it is done by motivating children to continue to learn new knowledge through supervision from both parents at home and teachers at school.*

*To achieve these goals, this study was designed using a qualitative research type. Using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data sources were taken from the results of interviews with class teachers and the results of observations of Ananda TK Aisyiyah 3 Kampung Baru. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation and drawing conclusions. The benefits of independence are that children take more responsibility to meet their own needs and can develop self-confidence in them.*

*The results of the study showed that toilet training at Aisyiyah 3 Kampung Baru Kindergarten can train children's independence, therefore it is important to get used to implementing toilet training. With the aim that children can urinate and defecate without assistance when in class or when the child is not at school, and there are no more children who still use diapers at school and children are able to express their desire to defecate and urinate so that there are no more children who stay in the corner or even cry when they want to urinate or defecate, children are accustomed to reading prayers when entering and exiting the bathroom when in the toilet, and can get children used to being able to flush the toilet after use until it is clean so that there is no more dirt in the toilet.*

***Keywords: Toilet Training, Independence, Anak usia dini***

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harisah Justin  
NPM : 2011070266  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Toilet Traning Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 3 Kampung Baru” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 20 Mei 2024

Penulis



Harisah Justin

NPM 2011070266

## MOTTO

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

*Artinya “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan”<sup>1</sup>*

*Surat Al-Muddatstsir ayat 38: 38*



---

<sup>1</sup> *Al-Qur'an dan Terjemah*



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Implementasi Toilet Traning untuk  
mengembangkan Kemandirian Anak Usia  
5-6 Tahun di Tk Aisyiyah 3 Kampung Baru  
**Nama** : Harisah Justin  
**NPM** : 2011070266  
**Program Studi** : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

Dr. Hj. En Hadiati, M.Pd.  
NIP.19640711991032003

**Pembimbing II**

Neni Mulya, M.Pd  
NIP. 198911112023212055

**Mengetahui,**

**Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd.  
NIP.19620823199031001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Implementasi Toilet Traning untuk mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 tahun di Tk Aisyiyah 3 Kampung Baru” disusun oleh :Harisah Justin NPM: 2011070266, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Hari/Tanggal : Jum’at 19 Juli 2024 Pukul 14.35-16.00 WIB.

**Tim Penguji**

Ketua : Dr.Umi Hijriyah ,S.Ag., M.Pd. (.....)  
Sekretaris : Kanada Komariyah , M.Pd.I (.....)  
Penguji utama : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd. (.....)  
Penguji I : Dr. Hj.Eti Hadiati, M.Pd. (.....)  
Penguji II : Neni Mulya, M.Pd (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Prof. Dr. Hj. Nurva Diana, M.Pd.**  
NIP. 196408281988032002

## PERSEMBAHAN

*Bismillaahir-rahmaanir-rahiim .....*

Teriring rasa tulus, ikhlas dan syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya yang sederhana ini sebagai tanda bukti dan cintaku kepada orang yang selalu memberi makna dan hidupku, terutama untuk:

1. Kedua Orangtua, Bapak Joni Amsyah dan Ibu Puji Astuti, yang telah mengasuh, merawat, mendidik dan membesarkanku yang tidak henti-hentinya mendoakan demi keberhasilanku, dan pengorbanan yang ikhlas. Semoga Allah SWT melimpahkan kasih sayangNya baik di dunia maupun di akhirat.
2. Kepada Nanang Hambali S,pd dan kakak ipar Ns. Tri Anis Shaikah,.S kep yang selalu memotivasi penulis
3. keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih sudah memberi motivasi dan dukungan penuh kepada penulis.
4. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PIAUD Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Harisah Justin, lahir di Klaten pada tanggal 21 Juni 2002. Penulis merupakan putri kedua dari dua bersaudara buah hati dari pasangan Bapak Joni Amsyah dan Ibu Puji Astuti. Pendidikan yang ditempuh penulis di SDN 1 klaten Kabupaten Lampung Selatan yang di selesaikan pada tahun 2014, kemudian melanjutkan di SMPN 1 Penengahan, yang diselesaikan pada tahun 2017, kemudian melanjutkan kembali di SMAN 1 Penengahan Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2020. Pada tahun penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Selama kuliah penulis mengikuti wajib perkuliahan dari semester 1-6. Pada Semester 7 penulis melaksanakan KKN di Desa Pekondoh kecamatan Pesawaran, serta menempuh PPL di TK Aisyiyah 3 Kampung Baru.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan **judul IMPLEMENTASI TOILET TRAINING UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AYISIYAH 3 KAMPUNG BARU** sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Dalam penulisan skripsi ini, banyak sekali hambatan, masalah, atau kesulitan yang penulis hadapi. Namun berkat bantuan baik moril atau materil serta arahan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat bapak dan ibu :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. PD selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H Agus Jatmiko, M. Pd selaku Ka Prodi Pendidikan islam anak usia dini
- 4 Dr. Hj. Heni Wulandari , M. Pd.I selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- 5 Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd selaku pembimbing I

Terimakasih atas kesediaan dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini, Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan rezeki yang baik kepada Ibu.

- 6 Neni Mulya M,Pd, selaku pembimbing II

Terimakasih atas kesediaan dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini, Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan rezeki yang baik kepada dan Ibu.

- 7 Bapak/Ibu dosen dan staf yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
  - 8 Sekolah TK Aisyiyah 3 Kampung Baru baik Kepala Sekolah beserta Dewan Guru maupun Peserta Didik, terimakasih atas izin yang diberikan dan bantuannya dalam melaksanakan penelitian dari awal sampai akhir penelitian.
  - 9 Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda Joni Amsyah dan Ibunda tersayang Puji Astuti yang telah berjuang dan memberikan kasih sayang yang berlimpah tiada terhitung, dan selalu menjadi alasan penulis untuk tidak pernah putus asa dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga Allah selalu melimpahkan kebaikan, kesehatan serta keberkahan kepada kedua orang tua penulis.
  - 10 Seluruh keluarga yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu terimakasih selalu memberi support dan motivasi kepada penulis.
  - 11 *The best Partner* yang senantiasa mendengarkan keluh kesah peneliti terimakasih untuk motivasi, waktu, pengingat dan selalu menemani sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
  - 12 Kepada seluruh sahabat terimakasih telah memberi motivasi dan dukungan penuh kepada penulis
  - 13 Serta teman-teman seperjuangan penulis jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini terkhusus kelas A angkatan 2020 terimakasih atas kehangatannya selama masa perkuliahan.
- penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Akhir kata penulis mohon maaf bila ada kesalahan

Bandar Lampung, 20 Mei 2024  
Penulis

Harisah Justin  
NPM 2011070266

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABLE.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A.Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat penelitian .....	12
G.Kajian Penelitian Terdahuu yang Relevan.....	13
H.Metode Penelitian.....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>20</b>
A .Pendidikan Anak Usia Dini .....	20
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	20
B. Kemandirian.....	22
1. Pengertian Kemandirian .....	22
2. Ciri Ciri Kemandirian Anak Usia Dini.....	27
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak ....	29

C. Toilet Traning.....	32
1. Pengertian Toilet Training .....	32
2. Manfaat toilet traning .....	35
3. Cara Melatih Toilet Training.....	36
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
A. Sejarah Singkat TK AISYIYAH 3 KAMPUNG BARU.....	47
B. Struktur Kepengurusan TK AISYIYAH 3 KAMPUNG BARU .....	47
C. Alamat dan Peta Lokasi TK AISYIYAH 3 KAMPUNG BARU .....	49
D. Status Satuan TK AISYIYAH 3 KAMPUNG BARU .....	50
E. Visi, Misi dan Tujuan TK AISYIYAH 3 KAMPUNG BARU .....	51
F. Tujuan TK Aisyiyah 3 Kampung Baru .....	51
H. Penyajian Data Dan Fakta .....	52
1. Sumber data .....	54
2. Deskripsi data penelitian .....	54
<b>BAB IV ANALISI PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
A. Analisis Data penelitan.....	55
B. Temuan penelitian .....	61
<b>BAB V .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Rekomendasi .....	70
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR TABLE

Tabel 1.1 Dokumen Penilaian Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun  
Kelompok B2 di TK AYISIYAH 3 KAMPUNG BARU

Tabel 1.2 indikator pencapaian Toilet Traning Anak

Table 1.3 indikator kemandirian dalam bertoilet traning

Table 1.4 Kisi-Kisi Instrument Penelitian Implementasi Toilet  
Traning Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak  
Usia 5-6 Tahun Di Tk Ayisiyah 3 Kampung Baru

Table 1.5 Wawamcara



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 surat penelitian dan surat balasan penelitian

Lampiran 2 kisi-kisi instrumen penelitian

Lampiran 3 pedoman wawancara guru

Lampiran 4 pedoman observasi penelitian

Lampiran 5 foto dokumentasi penelitian

Lampiran 6: Kartu Bimbingan Sekiripsi

Lampiran 7 : Lampiran Surat Keterangan Lulus Cek Turnitin

Lampiran 8 : Rincian Hasil Cek Turnitin



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Pada kesempatan ini sebelum penulis menjelaskan lebih lanjut serta menguraikan isi dari proposal ini, maka akan penulis akan jelaskan istilah yang terkandung dalam judul proposal ini yang berjudul **“Implementasi Toilet Traning untuk mengembangkan Kemandirian Anak usia 5-6 tahun di TK Ayisiah 3 Kampung baru ”**sedangkan istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam tersebut adalah:

#### 1. Kemandirian

Kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak,<sup>2</sup> dan kemampuan mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakannya secara bebas serta melakukan upaya sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan ragu. Dengan otonomi ini, anak diharapkan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemerdekaan mengandung makna yang pertama. keadaan dimana seseorang mempunyai keinginan bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, kedua mampu mengambil keputusan dan berinisiatif mengatasi permasalahan yang dihadapi, ketiga mempunyai rasa percaya diri dan melaksanakan tugasnya, keempat bertanggung jawab terhadap apa yang Dilakukan, pengembangan kemandirian meliputi beberapa aspek Perkembangan anak yaitu perkembangan sosial dan perkembangan emosional.

#### 2. Toilet training

Toilet Toilet traning merupakan proses pengajaran untuk mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara

---

<sup>2</sup> Cahniyo Wijaya Kuswanto Devi Sofa Nur Hidayah, ‘PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol No 1, Oktober 2019’, Paud Lectura, 3.2 (2019), 1–9

benar dan teratur. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi toilet training dalam melatih kemandirian pada anak kelompok bermain usia 5-6 tahun. mengenalkan sejak dini tentang kenajisan, mengenal benda-benda yang ada di toilet serta mengajarkan BAK dan buang air besar yang benar.<sup>3</sup> Pelaksanaan toilet training diawali dengan perencanaan yaitu menyiapkan materi cerita dari buku cerita tentang tema kegiatan di toilet, pelaksanaan dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode bercerita, dan evaluasi yaitu guru memberikan tugas kepada anak berupa praktik langsung mengenai kegiatan terkait dengan pelatihan toilet. Pelaksanaan toilet training diawali dengan perencanaan yaitu menyiapkan materi cerita dari buku cerita tentang tema kegiatan di toilet, pelaksanaannya dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode bercerita, dan evaluasi yaitu guru memberikan tugas kepada anak dalam bentuk praktek langsung tentang kegiatan yang berhubungan dengan toilet training.

### 3. Anak Usia 5-6

Usia dini bagi anak merupakan masa dimana anak dapat bereksplorasi dengan segala hal, anak usia dini anak yang rentan usia 0-6 tahun, menurut Mansyur anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Hafiko Andresni and others, 'Efektivitas Edukasi Toilet Training Terhadap Perilaku Ibu Dan Kemampuan Toilet Training Anak Usia 18-36 Bulan', *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5.2 (2019), 49-55

<sup>4</sup> Ravika Geofanny, 'Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4.4 (2016), 464-70 <<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4230>>.

## B. Latar Belakang

Menurut UUD no 20 2003 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jejang pendidikan sekolah dasar

Pendidikan anak usia dini adalah sebuah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk membantu anak dalam melewati setiap perkembangannya, setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, melewati berbagai tugas perkembangannya dengan baik untuk melanjutkan perkembangan berikutnya, Perlu diingat bahwa masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*). Pada masa anak usia dini 0-4 tahun penting bagi seorang anak untuk dididik, diasuh dan diarahkan karena pada masa itulah perkembangan kecerdasannya dimulai sehingga jika kurang perhatian dari orang tua maka dapat terjadi lambatnya perkembangan kecerdasan.

Pada masa balita, yaitu di usia 3 sampai 4 tahun, dimana pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung, dan menjadi pertumbuhan serabut-serabut saraf dan cabangnya, sehingga terbentuk jaringan saraf dan otak yang kompleks, dimasa inilah pentingnya bagi orang tua atau guru memberikan stimulasi sedini mungkin agar perkembangan anak bisa tumbuh secara normal. Jika perkembangan anak dapat tumbuh secara normal, ini akan lebih optimal apabila lingkungan sekitar rumah dapat menstimulasi dengan baik<sup>5</sup>.

Salah satu Surah dalam Al-Qur'an yang menyebutkan mengenai anak usia dini tercantum dalam Surah Al-Kahf ayat 46. Allah SWT Berfirman:

---

<sup>5</sup> Jesiska Destiyani, Dwi Prasetyowati, and Purwadi, 'Analisis Perkembangan Motorik Anak Pada Usia 3-4 Tahun', *Seminar Nasional PAUD 2019*, 2019, 48–53.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ  
خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

*Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."*

Maka akan dapat menjadikan generasi penerus yang baik dan siap dalam menjalani kehidupan. sehingga pada usia tertentu diharapkan sudah tidak ada lagi anak yang mengompol dan mampu melakukan Buang air kecil dan Buang air besar di kamar mandi secara mandiri dengan baik.

Kemandirian merupakan suatu keadaan dimana adanya keinginan berkompetisi untuk maju demi kebaikan diri sendiri. Sikap mandiri jugamerupakan salah satu perkembangan anak usia dini yang perlu dimiliki anak guna anak bias melakukan segala nya sendri,baik yang terpaut dengan kegiatan diri ataupun kegiatan dalam kesehariannya,tanpa menggantungkan diri pada orang lain namun tetap dengan sedikit bimbingan orangtua sesuai dengan tahap perkembangannya serta kapasitasnya.Sikap mandiri anak perlu diterapkan sejh usia dini. Pendidikan anak juga pada dasarnya dimulai dari proses interaksi antara orang tua dengan anak di dalam keluarga. Apa yang dibiasakan di dalam rumah, akan menjadi modal pengetahuan, pemahaman dan kebiasaan pada diri anak.<sup>6</sup> Perkembangan Kemandirian mencakup beberapa aspek perkembangan anak yaitu perkembangan sosial dan perkembangan emosi. Pembangunan sosial mengandung arti tercapainya suatu kemampuan berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada.

Kemandirian anak tidak muncul begitu saja melainkan dengan latihan dari hal-hal yang mudah secara pelan dan

---

<sup>6</sup> Raisah Armayanti Nasution, 'Penanaman Disiplin Dan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Metode Maria Montessori Oleh Raisah Armayanti Nasution , M . Pd', *Jurnal Raudhah*, 05.02 (2017), 6.

kontinyu. Bagi para orang tua harus dengan kesabaran serta menghindari pemanjaan dan menuruti semua kehendak anak karena hal ini merupakan penghambat kemandirian. Dilingkungan sekolah anak didik belajar mandiri melalui peraturan-peraturan yang ada. Anak tidak menangis jika ditinggal orang tuanya, maupun menyelesaikan tugas serta dapat menyelesaikan permasalahan tergantung pada kemampuan yang dimiliki, hak tersebut sudah termasuk sikap mandiri.<sup>7</sup>

Sikap mandiri merupakan bagian dari pengembangan potensi anak dalam berperilaku. Pengembangan kemampuan dapat dilakukan melalui pembiasaan, komunikasi, serta pemberian kepercayaan yang diberikan kepada anak, manfaatnya yaitu agar kegiatan tersebut dapat menjadi kebiasaan baik bagi anak, yang akan mereka bawa sampai mereka dewasa. Menanamkan kemandirian pada anak tentunya membutuhkan proses dan haruslah dilakukan secara bertahap serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan hidup anak, dengan tidak memanjakan anak secara berlebihan dan membiarkan anak lebih bertanggung jawab atas perbuatannya, agar anak dapat mencapai tahapan kemandirian sesuai dengan usianya.<sup>8</sup>

Manfaat dari kemandirian adalah anak-anak mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan dapat mengembangkan rasa percaya diri pada mereka. Anak mandiri mampu beradaptasi dengan lingkungannya sendiri dan mengatasi kesulitan yang muncul. Kemandirian dapat didefinisikan sebagai bukan orang yang tidak ramah, orang yang tidak memiliki bentuk ketergantungan tetapi sebagai orang yang mandiri yang memiliki pengaruh. Parenting orang tua mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Pengalaman memainkan peran penting dalam perkembangan anak dan dapat meletakkan dasar bagi kesehatan

---

<sup>7</sup> Ni Ketut Alit Suarti, 'Bermain Puzzle Memupuk Sikap Kemandirian Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Paedagogy*, 2.1 (2015), 13–21.

<sup>8</sup> Nadia Safitri, Setiawati Setiawati, and Wirdatul Aini, 'Gambaran Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dalam Keluarga', *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6.1 (2018), 84

masa depan. Menurut Lydia dkk Ide perkembangan seseorang dinilai dari konteks lingkungan tempat tinggalnya serta Melalui toilet tranning anak secara bertahap bisa menumbuhkan kemandirian pada dirinya.<sup>9</sup>

Menurut Martinis Yamin dan Maisah, kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan tujuh (7) indikator kemandirian anak usia dini, yaitu

1. kemampuan fisik
2. percaya diri
3. bertanggung jawab
4. disiplin
5. pandai bergaul
6. saling berbagi
7. mengendalikan emosi.<sup>10</sup>

**Tabel 1.1**  
**Data Penilaian Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok**  
**B2 di TK AYISIYAH 3 KAMPUNG BARU**

No	Nama Anak	Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3				Indikator 4				Indikator 5				Indikator 6				Indikator 7				KET
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	A,M,A	✓						✓				✓		✓				✓						✓		✓	✓			BB
2	A,K,P	✓						✓				✓				✓		✓						✓		✓	✓			MB
3	A,K,P	✓						✓				✓				✓		✓						✓			✓			MB
4	A,L,F,R	✓						✓				✓				✓		✓						✓		✓	✓			BB
5	A,Q			✓				✓				✓				✓				✓				✓		✓	✓			MB
6	A,R,P	✓						✓				✓				✓		✓						✓		✓	✓			MB
7	C,N	✓						✓				✓				✓				✓				✓		✓	✓			BB
8	F,A,Z			✓				✓				✓				✓				✓				✓		✓	✓			MB
9	AZ				✓			✓				✓				✓				✓				✓		✓	✓			BB
10	N,A,F	✓						✓				✓				✓		✓						✓		✓	✓			BB
11	N,Z	✓						✓				✓				✓		✓						✓		✓	✓			BB
12	S,N,K				✓			✓				✓				✓		✓						✓		✓	✓			BSB

<sup>9</sup> Haris Maiza Putra, Armelia Prakasa, and Pat Kurniati, 'Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Melalui Parenting', Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6.5 (2022), 3846–54

<sup>10</sup> Alina Nur Fauziyyah, Ulwan Syafrudin, and Hasan Hariri, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun', Jurnal Pelita PAUD, 7.1 (2022), 92–97

Skor :

- 1 : Belum Berkembang (BB)
- 2 : Mulai Berkembang (MB)
- 3 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
- 4 : Berkembang sangat Baik (BSB)

Dari Table diatas terlihat bahwa dari 12 siswa rata-rata indikator pencapaiannya mulai berkembang (MB),tetapi terdapat juga beberapa anak yang nilai rata rata yaitu belum berkembang ( BB ) dan berdasarkan hasil dari persentase tersebut telah dijelaskan bahwa dari 12 siswa yang belum berkembang (BB) ada 5 siswa,Mulai berkembang (MB) ada 5 siswa, Berkembang sesuai harapan (BSH) ada 1 siswa,Berkembang sangat baik (BSB) ada 1 siswa.

Oleh karna itu Dalam menerapkan kemandirian yang bertujuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri serta melatih kepercayaan diri disiplin dan rasa tanggung jawab sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari hari,perlu dilatih kemandirian sejak dini Salah satu cara agar kemandirian dapat berjalan sesuai harapan salah satunya adalah penerapan toilet traning.

Kemandirian dalam bertolilet harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Ada dua bentuk kemandirian anak yaitu kemandirian secara fisik da secara psikologis (Nurfalah,Secara fisik, anak mampu mengurus dirinya sendiri seperti contoh sederhana dalam ber-toilet, BAK, BAB, berwudhu, dan mandi. Dari data diatas menunjukkan beberapa anak dalam menerapkan kemandirian cukup rendah salah satunya penerapan Toilet Tarningbertolilet traning juga perlu diperhatikan karena kemandirian juga akan mempengaruhi perilaku anak.

Toilet training merupakan suatu proses pengajaran untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil dengan benar dan teratur. Berdasarkan definisi di atas, toilet training merupakan upaya membiasakan diri mengontrol buang air besar dan kecil dengan benar dan teratur. Latihan buang air besar dan buang air kecil termasuk dalam pengembangan fisik motorik karena latihan ini memerlukan kematangan otot-otot pada area anus dan pembuangan limbah saluran kemih.

Toilet training mengajarkan anak untuk tidak lagi menggunakan popok atau diapers, anak bisa mengontrol diri ketika anak mengalami rasa ingin buang air besar atau buang air kecil, sehingga pada usia tertentu diharapkan sudah tidak ada lagi anak yang mengompol dan mampu melakukan Buang air kecil dan Buang air besar di kamar mandi secara mandiri dengan baik.

Menurut Wong Ada beberapa kesiapan anak yang perlu diketahui sebelum anak mulai melakukan toilet training baik kesiapan fisiologis maupun kesiapan psikologis Diantaranya adalah: Kesiapan Fisik, Kesiapan Mental, Kesiapan Psikologis, Kesiapan Orangtua.

Menurut Warga Terdapat beberapa keuntungan bagi anak yang berhasil melaksanakan toilet training sejak dini yakni sebagai berikut:

- (1) Anak mempunyai keterampilan mengontrol buang air besar serta buang air kecil
- (2) Anak mempunyai keterampilan memakai toilet secara mandiri pada saat ingin BAK ataupun BAB
- (3) Toilet training sebagai awal terbentuknya sikap mandiri anak secara nyata karena anak telah mampu melaksanakan sendiri hal-hal seperti BAB ataupun BAK
- (4) Toilet training mengarahkan anak untuk mengenali bagian-bagian tubuh dan fungsinya Mengajarkan toilet training pada anak memerlukan beberapa tahapan, seperti membiasakan anak menggunakan toilet untuk buang air besar, hingga membiasakan anak ke toilet. Anak-anak akan lebih cepat beradaptasi. Anak juga perlu dilatih untuk

duduk di toilet meski berpakaian lengkap dan menjelaskan kepada anak cara menggunakan toilet. Lakukan hal ini secara rutin pada anak ketika anak terlihat ingin buang air kecil.<sup>11</sup>

Dibawah ini merupakan indicator pencapai Toilet traning sebagai berikut :

**Tabel 1.2**  
**indikator pencapaian Toilet Traning Anak**

No	Variable	Indikator	
1.	Toilet traning	1.Mampu melakukan BAK di toilet tanpa bantuan	
		2.Mampu Mengungkapkan keinginan untuk BAK/BAB	
		3.Mampu mengguyur toilet hingga bersih	

Berdasarkan hasil obsevasi awal yang telah dilakukan TK ayisyiyah 3 kampung baru merupakan salah satu lembaga pendiikan anak usia dini yang berada di Bandar lampung.

TK Ayisyiyah menaungi taman kanak kanak dan bimbingan belajar,dari keseluruhan ini diterapkan kurukulum 2013 yang mencakup 6 aspek perkembangan anak,serta menumbuh kembangkan kemandirian anak dari berbagai bidang usia,tentu metode penerapan kurikulum berbeda beda sesuai dengan usia anak ,karena setiap usia berada pada tahanan perkembangan tertentu,salah satu hal yang menonjol dalam TK ayisyiyah 3 kampung baru adalah pengembangan skill anak melaluin kemandirian anak dengan salah satu nya menerapkan toilet traning.

<sup>11</sup> Shinta Febria and Kristiana Maryani, 'Pengaruh Toilet Training Terhadap Pembentukan Sikap Mandiri Anak Usia 2-3 Tahun The Effect of Toilet Training on The Establishment of Independent Attitude of Children Aged 2-3 Years', *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 8.2 (2021),

Anak yang berusia 5-6 Tahun di TK Ayisiyah 3 Kampung baru Selain diperkenalkan dan diajarkan tentang menggambar, mengaji, beribadah, berperilaku baik, menyanyi, menari dan lain sebagainya, anak juga mulai diajarkan ber-toilet dengan baik dan benar. Pemberian materi toilet training dilakukan sekitar kurang lebih 10 menit sebelum bel istirahat berbunyi yaitu pada pukul 08.45 WIB. Dari kedua belas anak, masih ada 4 anak yang kesulitan dalam toilet training yaitu CN, ALFR dan NAF, NZ. Kesulitan yang dialami anak yaitu mengenai cara melepas celana bagi laki-laki dan rok bagi perempuan, ketakutan anak ketika masuk ke kamar mandi, ketidakmampuan anak dalam menggunakan gayung untuk menyiram air ke sumber najis ketika BAK.<sup>12</sup>

TK Ayisiyah 3 Kampung Baru merupakan salah satu lembaga yang mengembangkan toilet training, dimana toilet training yang dikembangkan merupakan salah satu metode untuk menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Namun, para guru yang biasa dipanggil “Umi” tetap mendampingi anak, mana anak yang harus dibantu, mana anak yang harus diberikan contoh dan lain sebagainya. Tk Ayisiyah 3 Kampung Baru dalam menerapkan toilet training dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memadai, yaitu dengan adanya kamar mandi yang dipisah antara anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini untuk menambah pemahaman kepada anak untuk mengenali fungsi-fungsi alat seksualnya, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan organ intim tentu disesuaikan dengan usia anak dan tahap perkembangannya. Menurut Solihin Selain itu memberikan pengetahuan ataupun pemahaman kepada anak terkait pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang akan ditimbulkannya Kemudian, menekankan bahwa anak laki-laki ataupun perempuan tidak boleh mendatangi toilet lawan jenisnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ouda 2014, ‘מצב תמונת ירי’, Royani, Mawarni, 66 (2012),

<sup>13</sup> Shofiyatuz Zahroh and Suyadi, ‘Membangun Kemandirian Anak Usia 2-4 Tahun Melalui Toilet’, *Islamic EduKids’: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2019), 7.

TK Ayisiyah 3 Kampung Baru memiliki pembelajaran toilet training yang berbeda dengan lembaga lain. Jika lembaga lain kegiatan toilet training dianggap hal biasa, namun di TK Ayisiyah 3 Kampung Baru ini dijadikan sebagai suatu pembelajaran, tentang bagaimana cara melakukan toilet training dengan baik dan benar. Jumlah peserta didik di TK Ayisiyah 3 Kampung Baru adalah sebanyak 44 anak yang terbagi dalam 2 kelompok usia yaitu 2-3 tahun dan 5-6 tahun. Semua itu terbagi dalam 2 kelas (B1 dan B2). Tujuan penelitian ini adalah, untuk Mengetahui Implementasi toilet training untuk mengembangkan kemandirian anak usia 3-4 tahun TK Ayisiyah 3 Kampung baru.

Oleh karena itu Membangun kemandirian anak sejak usia dini sangatlah penting, dimana anak usia dini merupakan pondasi dari seluruh bidang pendidikan. Sehingga, tidak hanya pendidikan kognitif saja yang penting untuk dikembangkan, melainkan ranah afektif juga sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini karena dengan mandiri, anak-anak akan menjadi lebih cerdas dan inovatif dalam menyelesaikan setiap masalah dalam kehidupannya. Bisa dikatakan bahwa anak-anak yang pada usia 2-4 tahun telah lulus toilet training berada selangkah lebih maju dibanding anak-anak yang belum lulus toilet training. Toilet training sebagai upaya membangun kemandirian anak yang diterapkan oleh TK Ayisiyah 3 hampir mencapai keberhasilan yang sempurna, karena 70% dari anak didik TK Ayisiyah 3 Kampung Baru telah mencapai kemandiriannya, ditandai keberhasilan mereka dalam melakukan toilet Training Keberhasilan ini tentu tidak dicapai dengan sangat mudah.

### **C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas Dalam penelitian ini kami memfokuskan dari Implementasi Toilet Training Untuk mengembangkan Kemandirian Anak Usiaa 5-6 di TK AYISIYAH 3 KAMPUNG BARU.

- a. Mampu melakukan BAK di toilet tanpa bantuan
- b. Mampu Mengungkapkan keinginan untuk BAK/BAB
- c. Mampu mengguyur toilet hingga bersih

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat di ambil adalah “Bagaimana Implementasi Toilet Traning Untuk mengembangkan Kemandirian Anak Usiaa 5-6 di TK AYISIYAH 3 KAMPUNG BARU.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana Implementasi Toilet Traning Untuk mengembangkan Kemandirian Anak Usiaa 5-6 di TK AYISIYAH 3 KAMPUNG BARU.

Dari berbagai uraian diatas penulis ingin meneliti mengenai mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui toilet traning Dalam hal ini penulis Menentukan tempat penelitian dilakukan disebuah lembaga pendidikan yaitu taman kanak-kanak. Berkaitan dengan permasalahan yang ada di lapangan maka penulis akan meneliti mengenai **IMPLEMENTASI TOILET TRANING UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AYISIYAH 3 KAMPUNG BARU**

#### **F. Manfaat penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Untuk anak**

- a. Melatih anak hidup disiplin
- b. Melatih anak untuk bertanggung jawab
- c. Anak dapat mengetahui nama bagian-bagian tubuh serta fungsinya
- d. Menumbuhkan rasa percaya diri
- e. Membentuk anak mampu menguasai dirinya sendiri

##### **2. Untuk Guru**

- a. Dapat membantu guru dalam memudahkan pembiasaan BAK dan BAB pada anak usia dini
- b. Dapat menambah wawasan guru dalam membantu proses toilet traning pada anak usia dini

### 3. Untuk lembaga pendidikan

- a. Dapat menambah referensi untuk dijadikan bahan acuan dalam meningkatkan wawasan prihal sosial emosional anak
- b. Dapat memberikan pembinaan dalam meningkatkan kemampua sosioal emosional anak melalui pembiasaan metode toilet traning

### G. Kajian Penelitian Terdahuu yang Relevan

Dalam melakukan penelitian, peneliti memfokuskan pada penerapan kurikukulum merdeka dalam meningkatkan mutu layanan Pendidikan. terdapat beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian Shinta Febria , Kristiana Maryani , Fadhullah dengan judul Pengaruh Toilet Training Terhadap Pembentukan Sikap Mandiri Anak Usia 2-3 Tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh toilet training yang signifikan terhadap pembentukan sikap mandiri anak usia 2-3 tahun di Desa Banten Lama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif ex-post facto. Jumlah sampel diambil berdasarkan teknik purposive sampling yaitu 25 anak usia 2-3 Tahun di Desa Banten Lama.

Dalam peniloitian memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu sma sama membahas tentang toilet traning serta pembentukan kemandirsn anak.dan yang membedakan adalah dalam metode penelitian.

2. Penelitian oleh Kokom Komariah, Agus Mulyanto, Reni Nurapriani dengan judul pengaruh toilet traning terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TKQ AL-HUDA ANTAPANI WETAN TAHUN AJARAN 2017-2018 yang bertujuan untuk untuk mengetahui pengaruh toilet training terhadap sikap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TKQ Al-Huda Antapani Wetan. Kemandirian adalah suatu upaya yang dilakukan dan dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya Metode penelitian Pre-Experimental, dengan rancangan One group pretest-posttest

design. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu penggunaan metode praktek langsung edukasi toilet training dan variabel terikat yaitu sikap kemandirian pada anak usia 4-5 tahun di TKQ Al-Huda Antapani Wetan tahun ajaran 2017-2018. Populasi penelitian yaitu siswa/i usia 4-5 tahun (kelompok A) yang berjumlah 13 anak.<sup>14</sup>

Persamaan dengan penelitian saya yaitu sama sama membahas tentang toilet training sedangkan perbedaannya yaitu di usia anak yang menjadi sampel serta metode penelitian.

3. Penelitian oleh Shofiyatuz Zahroh, S.Sos dengan Judul **MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK USIA 2-4 TAHUN MELALUI TOILET TRAINING** Tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui keberhasilan membangun kemandirian anak melalui toilet training di Griya Nanda, (2) menganalisis cara-cara penanaman kemandirian melalui toilet training di Griya Nanda.<sup>15</sup> Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Yang membedakan dengan penelitian saya adalah hanya pada umur anak yang diteliti dan studi kasus yang di ambil, dan saya pun bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengembangkannya

4. Penelitian oleh Eni Devita, Tianni Parida Sitorus dengan judul **Pengaruh Terapi Modeling Partisipan Terhadap Kemandirian Anak Dalam Toilet Training**, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi modeling partisipan terhadap kemandirian anak dalam toilet training.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu sama sama membahas tentang toilet training, sedangkan yang membedakan adalah Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun, sedangkan penelitian ini memfokuskan upaya guru dalam

---

<sup>14</sup> Kokom Komariah, Agus Mulyanto, and Reni Nurapriani, 'Pengaruh Toilet Training Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Tkq Al-Huda', *EduChild : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3.1 (2018), 32-47.

<sup>15</sup> Zahroh and Suyadi.

mengembangkan kemandirian melalui pembiasaan toilet training usia 3 – 4 tahun.

5. Penelitian oleh Muhammad Khoiruzzadi, Nur Fajriyah dengan judul Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan toilet training dalam melatih kemandirian pada anak kelompok bermain usia 2-3 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diambil dari hasil wawancara guru kelas dan kepala sekolah serta hasil observasi siswa kelompok bermain kelas Al-Ikhlas usia 2-3 tahun di PAUD Islam Terpadu Ulul Albab Kraton Kota Pekalongan . Hasil penelitian menunjukkan tujuan dari toilet training adalah melatih kemandirian anak dalam bertoliet, mengenalkan sejak dini tentang najis, mengenali barang-barang yang terdapat di toilet dan mengajarkan BAK dan BAB secara benar. Pelaksanaan toilet training dimulai dengan perencanaan yaitu menyiapkan bahan cerita dari buku cerita tentang tema-tema kegiatan yang ada di toilet, pelaksanaan dilakukan guru dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode bercerita, dan evaluasi yaitu guru memberikan tugas kepada anak berupa praktek secara langsung tentang kegiatan yang berkaitan dengan toilet training

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu sama sama membahas toilet training dan kemandirian anak dan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak mengacu pada usia anak sedangkan penelitian saya mengacu pada anak usia 3-4 tahun.

## **H. Metode Penelitian**

Metode Penelitian adalah sistem pengetahuan yang berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya ilmu pengetahuan akan selalu berkembang, untuk memahami suatu perkembangan tersebut maka dibutuhkanlah suatu penelitian. merupakan suatu proses ilmiah yang mencakup kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisis serta penyajian

data secara sistematis dan objektif, untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis.

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu menyajikan data dalam bentuk kata. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah untuk mendefinisikan suatu kejadian yang terjadi dan dilakukan dengan proses yang melibatkan metode yang terdapat dalam penelitian kualitatif seperti metode wawancara, pengamatan (observasi), dan pemanfaatan dokumentasi. Tujuan dari penelitian kualitatif ialah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada mendeskripsikan secara rinci mengenai kondisi yang alami (natural setting).<sup>16</sup>

Menurut Ari Kunto penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari tahu keadaan, atau kondisi tertentu yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk deskripsi hasil penelitian.<sup>17</sup>

#### **a. Subjek penelitian**

Subjek penelitian yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dengan melakukan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini kelompok-B2 TK AYISIAH 3 KAMPUNG BARU

#### **b. Sumber data**

Penelitian ini mengambil sumber data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dilihat dari subyek yang diperoleh. Sumber data berupa responden atau seseorang yang dapat merespon dan menjawab suatu pertanyaan yang diberikan oleh peneliti baik tertulis maupun lisan.

#### **c. Teknik pengumpulan data**

---

<sup>16</sup> Arab Ba'idah, 'Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa', 信阳师范学院, 1.1 (2008), 305.

<sup>17</sup> Eka Saputra and Sudarwan Danim, 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Suasana Kerja Terhadap Kinerja Guru', *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 13.3 (2020), 249–59.

merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama peneliti yaitu untuk memperoleh data

#### 1) Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala. Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi terhadap pengukuran tersebut.

Metode ini merupakan metode utama agar mendapatkan data-data yang pas mengenai implementasi Toilet Training untuk mengembangkan Kemandirian Anak usia 5-6 tahun di TK Ayisiah 3 Kampung baru. Metode observasi ini digunakan sebagai alat pengumpul data untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang terlihat pada suatu objek penelitian tersebut. Selama penelitian berlangsung, peneliti memposisikan dirinya sebagai human instrument yang selalu menyempatkan waktu untuk berada dilapangan agar memperoleh informasi yang beragam tentang berbagai fenomena yang diamati secara alami.

#### 2) Wawancara (Interview)

wawancara adalah interaksi yang terjadi diantara dua orang atau lebih contohnya yaitu pewawancara (guru) dan yang diwawancarai dimana proses tanya jawab soal pertanyaan-pertanyaan verbal. Setelah kegiatan observasi secara terus menerus untuk mengamati berbagai aktivitas sosial yang terjadi peneliti dapat melakukan wawancara untuk menggali informasi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak, serta dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka (Face to face) maupun tidak yang dapat dilakukan dengan penggunaan

telepon. Yang harus diperhatikan adalah peneliti menggunakan Bahasa yang sama dengan informan, agar informan mengerti dan mudah dalam menjawab pertanyaan.<sup>18</sup>

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumtasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya<sup>19</sup> Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guruphoto, vidio, dan data anak yang menjadi dokumen analisis saat melakukan penelitian, Dan semua data tersebut dianalisis karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat, empat langkah yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

#### d. Analisis data

Analisi data merupakan sebuah pemeriksaan apa yang akan diteliti. Analisis data adalah cara yang digunakan untuk memeriksa secara menyeluruh dan mendetail terhadap suatu konteks. Penelitian analisi data dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang membahas dan memahami data untuk menemukan suatu makna atau penafsiran serta kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian. Pendapat dari Sugiyono menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses untuk mencari serta menyusun secara tersruktur dari data yang diperoleh melalui hasil dari wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat informasikan kepada orang lain.

---

<sup>18</sup> Ai Sutini, 'Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini', Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3.2 (2018)

<sup>19</sup> Eva Dwi Lestari, 'Pengembangan Seni Tari Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Pada Usia 5-6 Tahun Di Paud Machita', 2020.

Adapun aktivitas dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut.

1) Reduksi data

Menurut Sugiyono, mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta berfokus pada hal-hal penting seperti tema dan pola. Sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data selanjutnya apabila diperlukan. Reduksi data dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dan observasi dan dirangkum satu persatu agar mempermudah peneliti dalam memfokuskan daanya.

2) Display Data

Display data digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data (Display Data). Data-data yang berupa tulisan tersebut disusun kembali secara baik dan akurat untuk dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian yang singkat dan jelas.

3) Menarik kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah riset. Akan tetapi, sesuai tidaknya isi kesimpulan dengan keadaan sebenarnya, dalam arti valid atau tidaknya kesimpulan dengan yang di buat perlu verifikasi.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Eva Dwi Lestari.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan anak usia dini

##### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut UUD no 20 2003 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jejang pendidikan sekolah dasar

Sementara menurut UUD no 23 tahun 2002 dalam perlindungan anak menyatakan bahwa setiap anak berhak hidup tumbuh dan berkembang serta berpartisipasi dengan wajar sesuai harkat dan martabat serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan dekriminasi.

menurut Zulminiati masa anak usia dini adalah fase kehidupan yang berbeda dengan karakteristik yang khas, baik secara psikis, fisik, sosial dan moral, pada saat ini anak menjalani tumbuh kembang secara fleksibel dan berkesinambungan.<sup>21</sup>

Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang di mintai pertanggung jawaban atas apa yang di perbuatnya di dunia berikut Firman Allah yang termaksud dalam Al-Quran surat al- Mudasir ayat 38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

“tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Sri Lestari and Kartika Nur Fathiyah, 'Analisis Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2023), 398–405  
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3693>>.

<sup>22</sup> Tahun Di and others, 'PEMBIASAN TOILET TRAINING PADA ANAK PERMAI RW 7 , KELURAHAN MIJEN , PEMBIASAN TOILET TRAINING PADA ANAK', 2021.

Sejak lahir hingga usia 2 tahun (masa bayi) semua kebutuhan anak dari bangun tidur sampai dia tidur lagi membutuhkan bantuan atau pertolongan dari orang terdekatnya seperti ayah atau ibu. Namun dengan beranjaknya waktu dan bertambahnya usia maka anak harus mulai diajarkan dan dilatih tentang kemandirian. Kemandirian menjadi bekal untuk ananda agar siap hidup ditengah tengah masyarakat kedepannya. Hal terpenting dalam melatih kemandirian anak bukanlah bisa atau tidaknya anak dalam melakukan hal tersebut tapi adalah menumbuhkan kepercayaan diri anak bahwa dia mampu untuk bisa menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Kepercayaan diri dapat dilihat ketika anak memiliki keberanian untuk mencoba hal baru dan melakukan sesuatu sendiri tanpa merasa takut salah.

Usia dini atau prasekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar oleh karena itu kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak. Karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada sesi puncak tidak ada usia sesudahnya menyimpan rasa ingin tahu melebihi usia dini satu hal yang perlu mendapatkan perhatian bahwa orientasi belajar anak usia dini bukan terfokus pada prestasi seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan penguasaan pengetahuan lain yang bersifat akademis tetapi orientasi belajarnya perlu lebih diarahkan pada perkembangan pribadi seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasarnya.<sup>23</sup>

Setiap anak itu unik dan memiliki laju perkembangan yang berbeda, maka kesiapan setiap anak bisa jadi berbeda-beda. Orang tua bisa melihat kesiapan anak dengan mengamati perilaku dan perkembangan anak. Anak yang sudah muncul fase kemandiriannya biasanya akan timbul perilaku ” aku mau melakukan sendiri” seperti

---

<sup>23</sup> Mulyasa, manajemen PAUD, Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2012  
hlm.34

saat anak menolak untuk disuapi dan sudah mulai mau memegang alat makan sendiri atau saat anak mengatakan aku mau buat susu sendiri. Hal ini bisa menandakan fase kepekaan anak terhadap kemandirian sudah mulai muncul. Dalam tahap perkembangan psikososial yang dikemukakan Ericson dinyatakan bahwa usia 1-3 tahun masuk dalam tahap perkembangan otonomi yaitu anak sudah merasa memiliki otonomi untuk melakukan berbagai hal sendiri dan saat usia pra sekolah ( 4-6 th) akan muncul rasa inisiatif dalam berbagai hal. Namun jika sejak adanya tanda tanda tersebut orang tua mengabaikan dan masih melayani kebutuhan anak, maka yang akan muncul adalah sikap ragu ragu dan takut salah dalam melakukan berbagai hal di kehidupan anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian perlu diajarkan dan dilatihkan sedini mungkin, yaitu semenjak anak batita bayi tiga tahun, dimana anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekatnya (ibu dan ayah) tapi juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang yang baru dikenalnya, disinilah waktu yang tepat untuk bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak.<sup>24</sup>

## **B. Kemandirian**

### **1. Pengertian Kemandirian**

Kemandirian biasanya disebut dengan otonomi ataupun independen berasal dari kata bahasa Inggris “ independence or autonomy” yang memiliki makna kemandirian. Mandiri merupakan kemampuan anak untuk melakukan suatu hal tanpa bergantung kepada orang lain, melakukan segala aktivitasnya dengan sendiri. Anak-anak yang mandiri adalah anakanak yang aktif, independen, kreatif, kompeten dan spontan.

---

<sup>24</sup> Rika Sa'diyah, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.1 (2017),

Menurut Potter, Pada periode ini pula konsep diri anak sudah mulai berkembang, terjadi peningkatan kontrol diri dan penguasaan, lebih banyak bergerak, peningkatan kemandirian dan sudah siap untuk melakukan toilet training.<sup>25</sup>

Menurut Mastari menyebutkan bahwa mandiri merujuk pada percaya diri dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi yang dihadapinya.

Menurut Sa'diyah Anak mampu mengatur diri sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain.mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri.<sup>26</sup>

Menurut Ammelda Kebiasaan mengompol umumnya masih terbawa sampai usia 4-5 tahun .<sup>27</sup>

Menurut Parker Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitumemiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepas dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk dirinya sendiri.

Menerut Parker,Kemandirian merupakan usaha untuk melepas diri dari org tua dengan maksud untuk melepaskan pribadinya dengan proses mencari identitas ego,seperti perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri.

---

<sup>25</sup> Darah Ifalahma and Nur Hikmah, 'Korelasi Kesiapan Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 18-36 Bulan', *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 9.1 (2019), 68–73.

<sup>26</sup> Tita Norma Gita, Nurbiana Dhieni, and Sri Wulan, 'Kemandirian Anak Usia Usia 5-6 Tahun Dengan Ibunya Yang Bekerja Paruh Waktu', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 2735–44 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032>>.

<sup>27</sup> Yeni Devita and Tianni Parida Sitorus, 'Pengaruh Terapi Modeling Partisipan Terhadap Kemandirian Anak Dalam Toilet Training', *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 11.1 (2021), 73–82

Menurut Basri kemandirian berasal dari kata mandiri yang dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri

Menurut Ali Kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mendatang. Tanpa didukung sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal.

Menurut Barnaib Fum Bahwa kemandirian dalam diri seseorang anak dapat dilihat dari sisi :

- a) Mampu mengambil keputusan
- b) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya;
- c) Kemampuan anak sangat erat kaitannya dengan konsep diri
- d) Bertanggung jawab atas apa yang di lakukan

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang ber kemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.

Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Perkembangan kemandirian pada anak merupakan suatu proses yang terarah dan harus sejalan serta berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

Menurut Mulyasa pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dan menentukan bagi sejarah

perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak.<sup>28</sup>

Menurut Delfi eliza pendidikan anak usia dini sangat penting dimana pada usia ini anak memperoleh kualitas pengalaman yang bermakna artinya pada masa ini anak memiliki pengalaman belajar yang aktif.

Menurut Wiyani Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa. Kemandirian untuk anak usia dini adalah karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain khususnya orang tua, kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan dari orang lain, yang sesuai dengan tahapan dan kapasitas perkembangannya. Apabila seorang anak usia dini telah mampu melakukan tugas perkembangan, maka ia telah memenuhi syarat kemandirian<sup>29</sup>

Menurut Hayati Pengembangan kemandirian adalah suatu kemampuan untuk melakukan sesuatu sendiri dan tidak tergantung pada rang lain. Sejalan dengan pendapat Menurut Wibowo menyatakan bahwa pengembangan kemandirian merupakan sikap dan perilaku mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak tergantung pada orang lain.

Menurut Yaswinda Kemandirian adalah nilai inti dari pendidikan kemandirian akan melahirkan anak untuk memiliki rasa percaya diri dan motivasi instrinsik yang tinggi, serta kemampuan untuk bertanggung jawab atas apa yang di lakukan dalam pengembangan tanpa membebani orang lain.

Menurut Kartono dalam Wiyani, bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

---

<sup>28</sup> Lestari and Fathiyah.

<sup>29</sup> Anastasia Dewi Anggraeni, 'Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok)', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.2 (2017), 28

- 1) Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- 2) Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- 3) Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Dari keempat aspek di atas, dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak usia dini sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Bahwa karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Dalam pandangan Lerner, konsep kemandirian (autonomy) mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Konsep kemandirian ini hampir senada dengan yang diajukan Watson dan Lindgren yang menyatakan bahwa kemandirian (autonomy) ialah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk

menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri.<sup>30</sup>

Dalam menerapkan kemandirian pada anak juga dapat melakukan atau menerapkan toilet traning, Setiap firman Allah dalam surat.<sup>31</sup>

## 2. Ciri Ciri kemandirian anak usia dini

Menurut Kartono Ciri-ciri kemandirian anak pada usia prasekolah yaitu anak dapat makan dan minum sendiri, anak mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri, anak mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, menyisir rambut, sikat gigi, anak mampu menggunakan toilet dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, melukis, mewarnai dan disekolah TK tidak mau ditunggu oleh ibu atau pengasuhnya.<sup>32</sup>

Menurut Spencer dan Kass) ciri-ciri kemandirian adalah:

- a) mampu mengambil inisiatif;
- b) mampu mengatasi masalah;
- c) penuh ketekunan;
- d) memperoleh kepuasan dari usahanya;
- e) berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>33</sup>

Menurut Erikson dalam Marison bahwa ciri – ciri kemandirian itu telah ada sejak usia 3-5 tahun, karena pada usia ini anak berada pada inisiatif versus rasa bersalah , anak- anak usia tersebut dapat mengerjakan tugas , aktif dan

<sup>30</sup> Sa'diyah.sc xxgt b6g

<sup>31</sup> Ryska Lestari, 'Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018, 5–68  
<[http://repository.radenintan.ac.id/5411/1/skripsi\\_RYSKA\\_LESTARI.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/5411/1/skripsi_RYSKA_LESTARI.pdf)>.

<sup>32</sup> Anggraeni.

<sup>33</sup> Nasution.

terlibat dalam aktivitas, tidak ragu-ragu, tidak merasa bersalah, atau takut melakukan sesuatu sendirian.

Kemandirian berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dilalui oleh anak.<sup>34</sup> Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya.

Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya:

- a) secara fisik mampu bekerja sendiri,
- b) secara mental dapat berpikir sendiri,
- c) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami
- d) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.

Masrun dkk, membagi kemandirian ke dalam lima komponen yaitu sebagai berikut:

Bebas, artinya bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

- a) Progresif, artinya berusaha untuk mengejar prestasi, tekun dan terencana dalam mewujudkan harapannya.
- b) Inisiatif, artinya mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.
- c) Terkendali dari dalam, artinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri.
- d) Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri), artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri

---

<sup>34</sup> Zahroh and Suyadi.

sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menurut Santrock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah: <sup>35</sup>

- a) Lingkungan. Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian
- b) Pola Asuh. Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak
- c) Pendidikan. Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan. terbentuknya kemandirian pada diri seseorang yakni
- d) Interaksi sosial. Interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan kan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi
- e) Intelegensi. Intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri Hasan Basri berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

#### 1) Faktor Internal

Menurut Solahudin mengatakan bahwa faktor internal meliputi emosi, bagaimana perkembangan emosi anak apakah mereka mampu mengendalikan emosinya dalam setiap situasi yang dihadapinya, dan kemampuan intelektual anak.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Ali dan Asrori faktor internal yang dapat mempengaruhi kemandirian anak meliputi kondisi fisik, jenis kelamin, keturunan, dan urutan kelahiran anak dalam keluarga Faktor internal

---

<sup>35</sup> Zahroh and Suyadi.

<sup>36</sup> Zahroh and Suyadi.

merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal terdiri dari;

- (a) Faktor Peran Jenis Kelamin, secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan,
- (b) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya,
- (c) Faktor Perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.

## 2) Faktor Eksternal

Sedangkan faktor eksternal menurut Solahudin (Salina, Thamrin, dan Sutarmanto 2014) meliputi lingkungan keluarga yang meliputi status ekonomi keluarga, stimulasi, dan pola asuh orang tua. Lingkungan sekolah meliputi pembelajaran di sekolah, cinta dan kasih sayang yang diberikan keluarga maupun guru, kualitas informasi anak dengan orang tua dan status pekerjaan ibu. Lingkungan masyarakat

meliputi budaya dan norma-norma yang berlaku serta anggapan masyarakat terhadap anak.

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-segi negatif maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial dan masyarakatnya baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari.<sup>37</sup>

- (a) Faktor Pola Asuh, untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk itu orang tua dan respon dari lingkungan sosial sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya,
- (b) Faktor Sosial Budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaankebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya

### **3) Penyebab Anak Sering Mengalami Keterlambatan Kemandirian**

- a. Anak terlalu dimanjakan Banyak orang tua yang selalu memajakan anaknya. Segala sesuatu yang diinginkan anak, pasti dituruti oleh orang tuanya. Padahal, yang demikian ini secara tidak langsung dapat menghambat kemandirian anak. Sebab, seorang anak tidak perlu berusaha untuk memenuhi kebututuhan dirrinya karena sudah dicukupi dan dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Contoh dalam

---

<sup>37</sup> Zahroh and Suyadi.

hal pakaian dan mandi. Banyak orang tua di Indonesia yang cenderung memandikan dan memakaikan pakaian untuk anaknya.

- b. Membatasi aktivitas dan kreativitas anak Anak usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai ke-khasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas dan terkesan. Namun terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan.

## C. Toilet Traning

### 1. Pengertian Toilet Training

Menurut Komariah Toilet training merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik agar anak mampu mengontrol buang air besar (*bowel control*) dan buang air kecil (*bladder control*).<sup>38</sup>

Menurut zaivera Toilet traning merupakan proses pengajaran untuk mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara benar dan teratur.

Menurut WONG menyatakan bahwa melalui toilet traning anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa untuk menggunakan toilet secara mandiri.<sup>39</sup>

Menurut Hidayat Salah satu metode mengajar anak-anakanak mengatur buang air kecil dan buang air kecil dan kotorannya adalah toilet training.

Toilet training merupakan proses anak belajar untuk buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di toilet layaknya orang dewasa. Pada tahap ini, anak diajarkan

---

<sup>38</sup> Zahroh and Suyadi.

<sup>39</sup> 'Hubungan Toilet Training..., Intan Gatty Nugraha, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2018', 2018, 16-43.

untuk tidak lagi BAK dan BAB di popok seperti yang biasa dilakukannya.

Menurut Dowshen Mengajari anak menggunakan toilet adalah sebuah proses yang membutuhkan kesabaran, pengertian, kasih sayang dan persiapan.<sup>40</sup> Mengajarkan toilet training pada anak memerlukan beberapa tahapan seperti melakukan buang air besar dan buang air kecil pada toilet ,dengan membiasakan anak masuk kedalam toilet anak akan cepat lebih adaptasi ,anak juga dapat dilatih untuk duduk di toilet meskipun dnegan pakaian lengkap dan jelaskan kepada nak kegunaan toilet,lakukan secara rutin pada anak ketika ingin buang air kecil dan besar.

Menurut Amelda dkk dalam yeni devitka Kebiasaan mengompol pada anak usia di bawah 2 tahun masih dianggap sebagai hal yang wajar. Anak mengompol di bawah 2 tahun disebabkan karena anak belum mampu mengontrol kandung kemih secara sempurna<sup>41</sup>. Kebiasaan mengompol umumnya masih terbawa sampai usia 4-5 tahun mengajarkan BAK dan BAB di usia muda ,serta cara mengenali benda - benda di toilet dan meningkatkan kebersihan.Pada usia muda,serta cara mengidentifikasi benda - benda di toilet dan menjaga kebersihan.Perencanaan merupakan langkah langkah pertama dalam melaksanakan toilet training. Materi cerita tentang tema kegiatan di toilet disusun dari buku cerita . Guru kemudian menggunakan metode pembiasaan dan metode bercerita untuk melaksanakan pelaksanaannya. Terakhir , guru mengevaluasi program dengan menugaskan anak untuk melakukan kegiatan terkait dalam bentuk praktik langsung metode pembiasaan dan metode bercerita untuk melaksanakan pelaksanaannya.

---

<sup>40</sup> Intan Sarah and Ine Nirmala, 'Konsep Thaharah Dalam Penerapan Toilet Training Pada Anak 3 - 4 Tahun Di TK Negeri Pmebina Karawang', *Jurnal Wahana Karya Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 4.2 (2020), 1-17.

<sup>41</sup> Yeni Devita and Sitorus.

Pada akhirnya, setiap anak yang sehat akan belajar menggunakan toilet. Meskipun beberapa penelitian pelatihan toilet pelatihan berbasis bukti, sebagian besar penelitian mengenai topik tersebut bersifat deskriptif. Penelitian ini berbasis bukti, sebagian besar penelitian mengenai topik ini bersifat deskriptif. Setelah anak-anak mencapai usia 24 bulan, ia sudah menguasai kemampuan perkembangan yang diperlukan untuk toilet training. mencapai usia 24 bulan, mereka telah menguasai perkembangan kemampuan yang diperlukan untuk toilet training. berlatih lebih awal dari teman-teman. Ada banyak sekali cara berbeda untuk mengajarkan toilet. berbagai cara untuk mengajar toilet dan tidak lupa membiasakan membaca doa masuk dan keluar kamar mandi.



Pelatihan selesai toilet sebagai kebiasaan untuk membantu anda mempertahankan kontrol yang teratur dan tepat terhadap buang air kecil sebuah kebiasaan besar. untuk membantu Anda mempertahankan kontrol yang teratur dan tepat atas buang air kecil dan buang air besar. Perkembangan psikomotorik anak pada sistem ekskresi merupakan bagian dari toilet training. Pelatihan toilet pada anak berusia 15 bulan adalah awal yang baik, namun jika anak lebih muda dari itu, disarankan untuk tidak melakukannya karena akan membuat anak tidak bahagia dan bahkan dapat memicu kenangan menyakitkan. Anak-anak menjalani toilet training sebagai pendidikan moral pertama mereka,

BAK dan BAB termasuk golongan hadats kecil, sehingga wajib bagi kita untuk membersihkannya sebelum melakukan ibadah kepada Allah SWT. Sesuai dengan kaidah fikih:

واجب فهو به إلا الواجب ي تم لا ما

*Artinya: Apa yang tidak sempurna kecuali dengannya maka hukumnya wajib.*

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari teori teori diatas adalah bahwa toilet training mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak. Salah satu kebutuhan tumbuh kembang anak yang harus dipenuhi sejak dini adalah pembentukan sikap mandiri, yang membantu anak terbiasa untuk tidak selalu bergantung pada orang lain. Anak-anak memerlukan banyak perencanaan dan kemauan untuk melakukan apa pun, bahkan pelatihan menggunakan toilet, untuk mengembangkan pola pikir mandiri. Terbentuknya sikap mandiri pada remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan dukungan serta dorongan orang tua. Salah satu kegiatan yang dapat mendorong generasi muda untuk mengembangkan sikap mandiri adalah potty training.

## 2. Manfaat toilet traning

Manfaat dari toilet training adalah supaya anak-anak belajar buang air kecil dan besar di tempat yang telah ditentukan, sehingga mereka dapat belajar tentang kebersihan diri sejak usia dini. karena akan lebih sulit bagi anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan toilet training ketika mereka beranjak dewasa. Tidak adanya saudara baru yang usianya terlalu dekat dengan anak pertama, serta ketidaktahuan orang tua bagaimana cara mengajari anaknya buang air kecil dan besar. karena orang tua yang bekerja merasa kesulitan untuk melakukan latihan pispot, dan akibatnya, mereka mengizinkan anak mereka menggunakan popok sekali lagi. Permasalahan pada anak-anak yang baru

memulai pelatihan toilet adalah mereka menolak menggunakan kamar kecil karena takut.

Anak kecil yang berhasil menyelesaikan latihan pisipotnya dapat memperoleh manfaat dari sejumlah faktor, termasuk yang berikut:

- a) Anak sudah mampu mengendalikan urin dan fesesnya.
- b) Anak sudah mampu menggunakan toilet sendiri ketika ingin buang air kecil atau besar.
- c) Ketika seorang anak belajar menggunakan toilet sendiri, hal ini menandai dimulainya perkembangan sikap mandiri karena anak dapat melakukan tugas-tugas seperti buang air kecil dan besar sendiri.
- d) Mengajari anak menggunakan toilet mengajarkan mereka tentang bagian-bagian tubuh dan tujuannya.

Anak yang telah menyelesaikan toilet training menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, anak yang terbiasa menggunakan toilet juga akan semakin tidak bergantung pada penggunaan popok.

### **3. Faktor Penghambat Toilet Training**

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran toilet training adalah usia dari anak yang belum matang untuk melakukan toilet training, dan orang tua yang masih ketergantungan dalam penggunaan pampers pada anak. Adapun Faktor penghambatnya yaitu:

- 1) Kesiapan anak yang belum matang untuk melakukan toilet training disekolah.
- 2) Ketidak sesuaian orang tua terhadap pihak sekolah yang telah memberikan pembelajaran toilet training (orang tua yang bergantung pada penggunaan pampers pada anak).
- 3) Kekurangan dari penggunaan toilet training, yaitu karena toilet yang berada dekat dengan jangkauan anak yakni di dalam kelas, hal ini dapat mengakibatkan anak-anak jadi sering bolak-balik ke toilet sehingga kelas agak basah karena terkena cipratan air yang anak mainkan di dalam

kamar mandi, terkadang hal inilah yang menyebabkan anak terpeleset karena lantai yang licin.<sup>42</sup>

Menurut Hidayat, dampak yang paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orangtua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentive dimana anak cenderung bersifat keras kepala dan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orangtua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat bepergian. Bila orangtua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional, dan seandainya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

#### **4. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Toilet Training Dilembaga Sekolah**

- 1) Adanya kerja sama antara orang tua wali murid dengan pihak sekolah atau kesepakatan bersama dengan adanya pembelajaran tersebut.
- 2) Usia kesiapan anak berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menerima pembelajaran toilet training yang diterapkan.
- 3) Sarana dan prasarana yang terpenuhi sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam melakukan toilet training. Kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran toilet training pada anak harus sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan disekolah.

#### **5. Cara Melatih Toilet Training**

Ketika seorang anak siap untuk memulai pelatihan toilet, mereka biasanya menunjukkan berbagai isyarat. Ketika mereka pergi sendirian ke ruangan lain untuk buang

---

<sup>42</sup> Rizka Nuraeni Suhandi, Cucu Atikah, and Isti Rusdiyani, 'Peran Guru Dalam Penggunaan Toilet Training Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun', *Jurnal Golden Age*, 07.02 (2023), 247–53 <<https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/18705>>.

air kecil atau besar, mereka mulai menyadari bahwa mereka sedang melakukannya. Hal ini penting karena anak tidak akan berhasil dalam toilet training jika ia tidak sadar bahwa ia sedang buang air kecil.

Salah satu persiapan utama tentang toilet training adalah kapan waktu yang tepat bagi orangtua untuk melatih toilet training. Sebenarnya tidak ada patokan umur anak yang tepat dan baku untuk toilet training ini karena setiap anak mempunyai perbedaan dalam hal fisik dan proses biologisnya. Sehingga mengetahui kapan waktu yang tepat bagi anak untuk dilatih buang air dengan benar. Anak harus memiliki kesiapan dahulu sebelum menjalani toilet training dan bukan orangtua yang menentukan kapan anak harus memulai proses ini. Hal ini untuk mencegah terjadinya beberapa hal yang tidak diinginkan seperti pemaksaan dari orangtua atau anak yang trauma melihat toilet.

Menurut Irawan pada prinsipnya terdapat 4 aspek dalam tahap persiapan dan perencanaan toilet training yaitu:

- a. Gunakan istilah yang mudah di mengerti oleh anak yang menunjukkan perilaku BAB/BAK misal piki untuk BAK dan pupu untuk BABnya.
- b. Memperlihatkan penggunaan toilet pada anak.
- c. Berikan kenyamanan pada anak dengan segera mengganti popok yang sudah basah atau kotor.
- d. Meminta pada anak untuk memberitahukan atau menunjukkan bahasa tubuhnya apabila ia ingin BAK/BAB

Adapun Tahapan-tahapan yang dilakukan guru dalam penerapan toilet training, antara lain:

- a. Tahap Lisan (Pemberian Materi) Pada tahap ini, guru memberikan materi seputar toilet training. Pemberian materi ini pada mulanya dilakukan oleh guru ketika anak memasuki sekolah pada ajaran baru. Materi yang diberikan oleh guru berupa pengenalan ruang toilet beserta fungsinya, adab ketika masuk dan keluar dari toilet, tata cara toilet training serta manfaat yang

didapatkan dengan melakukan toilet training dengan benar. Didalam ruangan, guru akan melakukan pembelajaran pada anak sesuai dengan tema dan materi yang telah dipersiapkan. Guru juga memiliki durasi waktu dalam setiap pembelajaran yang diberikan kepada anak, termasuk pemberian materi mengenai toilet training tersebut. Pemberian materi toilet training dilakukan sekitar kurang lebih 10 menit sebelum bel istirahat berbunyi yaitu pada pukul 08.45 WIB. Pemberian materi mengenai toilet training ditandai dengan aba-aba berbunyinya bel istirahat sebanyak satu kali. Ketika bel berbunyi satu kali, maka anak sudah bersiap-siap merapikan buku dan bersiap untuk menerima materi mengenai toilet training tersebut. Lokasi pemberian materi sering dilakukan pada dua tempat, yaitu di ruang kelas dan di sebelah ruang tata usaha. Pemberian materi di ruang kelas dilakukan pada awal mula berjalannya kegiatan pemberian materi toilet training, yaitu pada 2-3 minggu pertama. Sedangkan pemberian materi di sebelah ruang tata usaha dilakukan pada minggu keempat menuju pada kegiatan penerapan langsung. Hal ini dilakukan agar guru mudah dalam memberikan contoh di kamar mandi mengenai tata cara toilet training pada anak secara langsung

- b. Tahap Modelling (Penerapan Langsung) Pada tahap ini, guru melakukan penerapan langsung kepada anak setelah tahap pemberian materi mengenai toilet training tersebut. Setelah guru memberikan materi, anak diminta untuk berbaris rapi didepan kamar mandi untuk melihat langsung mengenai cara dan adab yang harus dilakukan ketika berada di dalam kamar mandi. Selama proses pemberian contoh, guru meminta kepada salah satu anak untuk meniru dan melakukan kegiatan toilet training yang diberitahukan sesuai dengan materi yang telah dijelaskan. Hal ini bertujuan agar anak dapat lebih mudah dalam

memahami dan menerapkan kegiatan toilet training secara mandiri.

- c. Tahap Pembiasaan Pada tahap ini setelah dilakukan pemberian materi serta penerapan langsung yang dilakukan oleh guru terhadap anak, maka seiring berjalannya waktu anak sudah terbiasa dalam melakukan toilet training dalam kesehariannya. Hal ini dibuktikan berdasarkan pengamatan peneliti bahwa hampir semua anak sudah mampu untuk pergi ke kamar mandi dan melakukan buang air secara mandiri. Namun, sebelum anak menuju ke ruang kamar mandi, guru selalu mengingatkan kepada anak untuk tidak melupakan adab-adab yang harus dilakukan seperti berdoa sebelum masuk dan setelah keluar dari kamar mandi, kemudian dilanjutkan dengan Dibawah ini langkah langkah cara melatih toilet training pada anak

#### 1) **Beri Anak Contoh**

Mengajari anak memang paling mudah dengan memberikan contoh. Orang tua tidak harus memperlihatkan saat orangtua buang air kecil atau buang air besar. Namun memberikan contoh saat terasa ingin buang air kecil atau buang air besar, maka anak perlu pergi ke toilet. Selain itu, anak-anak memperoleh berbagai keterampilan motorik yang penting untuk pelatihan toilet, termasuk berjalan, menarik celkana ke atas dan ke bawah, dan menggunakan toilet (dengan beberapa bantuan). Kemampuan anak untuk mengikuti instruksi dasar dan meniru kebiasaan orang tuanya menggunakan toilet merupakan indikator lebih lanjut. Di tahap awal, penting untuk anak mengetahui bagaimana harus pergi ke toilet. Selain berani ke toilet, cara ini juga mengajarkan anak agar berani saat ia harus pergi ke suatu tempat.

## 2) Ajari Cara Menggunakan Toilet

Ayah Ibu tidak perlu khawatir untuk hal ini. Setelah diajari, anak-anak perlahan akan bisa menggunakan toilet seperti orang dewasa, meski agak ribet di awal. Ajari anak bagaimana cara jongkok di toilet atau duduk di toilet duduk. Jika anak masih merasa belum nyaman atau terlalu kaku, jangan paksaan untuk langsung bisa. Idealnya anak-anak membutuhkan waktu untuk belajar menggunakannya. Anak-anak biasanya akan bangga saat berhasil mencontoh apa yang orang dewasa lakukan. Jika memungkinkan, orang tua juga bisa membuat dudukan toilet khusus untuk anak agar sesuai dengan ukuran mereka. Cara ini akan membantu anak untuk beradaptasi dengan lebih cepat.

## 3) Menggunakan Alat Toilet Training

Alat toilet training sering digunakan untuk membantu anak usia dini belajar ke toilet. Model toilet ini disediakan secara khusus untuk anak sesuai usia mereka. Untuk menggunakan alat ini, minta anak duduk di atas alat ini selama 5 hingga 10 menit sesuai kebiasaan mereka. Misalnya saja dilakukan saat bangun tidur atau sebelum tidur, saat anak memperlihatkan tanda-tanda ingin buang air.

## 4) Pertimbangkan tingkat kesiapan anak

Mayoritas anak mulai bisa mengontrol buang air kecil dan besar pada usia 18 bulan. Anak-anak harus mampu melakukan hal ini agar dapat menggunakan kamar kecil secara fisik.

Kesiapan emosional setiap anak untuk mulai belajar menggunakan toilet akan berbeda-beda. Meskipun beberapa anak mungkin sudah siap pada usia 18 bulan, ada pula yang belum siap pada usia 2 atau bahkan 3 tahun

### 5) Toilet traning dalam mengembangkan kemandirian

Menurut Hidayat Anak yang umurnya telah mulai memasuki fase kemandirian secara umum sudah bisa melaksanakan toilet traning

Menurut Nelson, Kurang lebih 30% anak yang berumur diatas 3 tahun dan 10% anak yang berumur diatas 5 tahun masih mengompol serta mengalami keterlambatan toilet training.<sup>43</sup>

Menurut (Meysialla dan Alini) dalam komariah dkk toilet training merupakan salah satu upaya membangun kemandirian anak. Sehingga guru maupun orang tua harus menerapkan toilet training dengan tepat kepada anak Disamping untuk menumbuhkan kemandirian toilet training juga memberikan pemahaman kepada anak pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan diri.<sup>44</sup>

Selanjutnya dalam surat al-Mukminun ayat 62 disebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدِينَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا

يُظَاهِمُونَ ﴿٦٢﴾

*“kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya”.*

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk

<sup>43</sup> Febria and Maryani.

<sup>44</sup> Muhammad Khoiruzzadi and Nur Fajriyah, ‘Pembelajaran Toilet Training Dalam Melatih Kemandirian Anak’, *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1.2 (2019), 142–54.

mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Menurut Santrock Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam toilet training khususnya mengenai kemandirian anak, setidaknya ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam mempengaruhi kemandirian anak yaitu lingkungan, pola asuh dari orang tua dan pendidikan.

Menurut Wong menyatakan bahwa melalui toilet training anak akan belajar bagaimana mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan terbiasa untuk menggunakan toilet secara mandiri. Kedekatan interaksi orang tua dengan anak dalam toilet training akan membuat anak merasa aman dan percaya diri.<sup>45</sup>

Menurut Anggraeni Peran orang tua di rumah dan peran guru di sekolah sangat menentukan kemandirian anak dalam melakukan aktivitasnya di toilet.

Menurut Keen Toilet training secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak

Menurut Bukhari, Pengetahuan orang tua untuk mengajarkan toilet training pada anaknya akan berdampak besar terhadap kemandirian anak.

Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

Menurut Kroger dan Sorensen, tujuan toilet training harus ditemukan agar bisa secara mandiri memperoleh keterampilan toilet yang benar, yaitu

---

<sup>45</sup> B A B li, 'Hubungan Toilet Training...', Intan Gatty Nugraha, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2018', 2018, 16-43.

pengekanan, dalam hal ini anak harus bisa mengenali sensasi buang air kecil dan menangkap sensasi semua anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan toilet training dapat meningkatkan kemandirian anak. Anak belajar mengontrol dirinya, serta mampu menjaga kebersihan dirinya sendiri tanpa bantuan guru atau orang dewasa. Sehingga tidak akan ada lagi anak yang mengompol saat kegiatan pembelajaran atau buang air kecil tidak di toilet. Kesulitan yang dialami anak yaitu mengenai cara melepas celana bagi laki-laki dan rok bagi perempuan, ketakutan anak ketika masuk ke kamar mandi, ketidakmampuan anak dalam menggunakan gayung untuk menyiram air ke sumber najis ketika BAK, dan ketergantungan anak pada popok yang diberikan oleh orang tua. Untuk melatih kemandirian anak dalam bertoilet, selain menyediakan kesempatan yang sesuai dengan umur anak juga perlu menyediakan bantuan hanya jika mereka minta. Anak akan terbiasa untuk mengungkapkan keinginan jika ingin buang air kecil atau buang air besar, melepas dan memakai celana sendiri serta mampu menjaga kebersihan dirinya sendiri. Jika anak sudah terbiasa dengan toilet training anak menjadi semakin mandiri dan tidak bergantung pada guru atau orang lain. Membangun kemandirian anak sejak usia dini sangatlah penting, dimana anak usia dini merupakan pondasi dari seluruh bidang pendidikan.

Sehingga, tidak hanya pendidikan kognitif saja yang penting untuk dikembangkan, melainkan ranah afektif juga sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini karena dengan mandiri, anak-anak akan menjadi lebih cerdas dan inovatif dalam menyelesaikan setiap masalah dalam kehidupannya. Bisa dikatakan bahwa anak-anak yang pada usia 2-4 tahun telah lulus toilet training berada selangkah lebih maju dibanding anak-anak yang belum lulus toilet training. Rata-rata anak yang mengalami

kesulitan dalam toilet training adalah anak-anak yang masih belum genap berumur 3 tahun. Kemandirian anak dalam bertolilet ini adalah sikap yang terbentuk dari adanya pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai. Anak yang sebelumnya masih bergantung pada orang tua dalam kegiatan bertolilet menjadi lebih mandiri serta tidak perlu bantuan orang tua lagi. Hal ini dalam teori belajar behavioristik (*stimulus response*) merupakan respon yang dihasilkan dari adanya stimulus toilet training yang diberikan oleh orang tua. Namun dari hasil penelitian diketahui bahwa anak usia dini 2-4 tahun kemandirian bertolilet yang dicapai dari stimulus yang diberikan masih belum dikuasai secara sempurna dan stimulus yang diberikan oleh orang tua masih belum maksimal karena masih kurangnya kesadaran atau pengetahuan serta waktu luang yang dimiliki orang tua anak usia dini dan adapun tahapan perkembangan kemandirian anak.<sup>46</sup>

Tahapan perkembangan kemandirian anak, kemandirian semakin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring pertambahan usia dan pertambahan kemampuan. Perkembangan kemandirian tersebut diidentifikasi pada usia 0 – 2 tahun; usia 2 – 6 tahun; usia 6 – 12 tahun; usia 12 – 15 tahun dan pada usia 15 – 18 tahun.

- 1) Usia 0 sampai 2 tahun Sampai usia dua tahun, anak masih dalam tahap mengenal lingkungannya, mengembangkan gerak-gerik fisik dan memulai proses berbicara. Pada tahap ini anak masih sangat bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya.
- 2) Usia 2 sampai 6 tahun Pada masa ini anak mulai belajar untuk menjadi manusia sosial dan belajar bergaul. Mereka mengembangkan otonominya seiring

---

<sup>46</sup> Duanita Himawati, *EFEKTIVITAS TOILET TRAINING UNTUK MENINGKATKAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD*, 2017.

dengan bertambahnya berbagai kemampuan dan keterampilan seperti keterampilan berlari, memegang, melompat, memasang dan berkatakata. Pada masa ini pula anak mulai dikenalkan pada *toilet training*, yaitu melatih anak dalam buang air kecil atau air besar

- 3) Usia 6 sampai 12 tahun Pada masa ini anak belajar untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya secara mandiri dan bertanggung jawab. Pada masa ini anak belajar di jenjang sekolah dasar. Beban pelajaran merupakan tuntutan agar anak belajar bertanggung jawab dan mandiri.
- 4) Usia 12 sampai 15 tahun Pada usia ini anak menempuh pendidikan di tingkat menengah pertama (SMP). Masa ini merupakan masa remaja awal di mana mereka sedang mengembangkan jati diri dan melalui proses pencarian identitas diri. Sehubungan dengan itu pula rasa tanggung jawab dan kemandirian mengalami proses pertumbuhan.
- 5) Usia 15 sampai 18 tahun Pada usia ini anak sekolah di tingkat SMA. Mereka sedang mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan diri. Setelah melewati masa pendidikan dasar dan menengah mereka akan melangkah menuju dunia Perguruan Tinggi atau meniti karier, atau justru menikah. Banyak sekali pilihan bagi mereka. Pada masa ini mereka diharapkan dapat membuat sendiri pilihan yang sesuai baginya tanpa tergantung pada orangtuanya. Pada masa ini orangtua hanya perlu mengarahkan dan membimbing anak untuk mempersiapkan diri dalam meniti perjalanan menuju masa depan.

## DAFTAR RUJUKAN

- 2014, Ouda, 'מצב תמונת ירי', *Royani, Mawarni*, 66 (2012), 37–39
- Andresni, Hafiko, Zahtamal Zahtamal, Winda Septiani, Mitra Mitra, and Lita Lita, 'Efektivitas Edukasi Toilet Training Terhadap Perilaku Ibu Dan Kemampuan Toilet Training Anak Usia 18-36 Bulan', *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5.2 (2019), 49–55 <Downloads%5CDocuments%5C288-Article Text-3025-1-10-20200602.pdf>
- Anggraeni, Anastasia Dewi, 'Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok)', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.2 (2017), 28  
<<https://doi.org/10.24235/awladay.v3i2.1529>>
- Ba'idah, Arab, 'Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa', *信阳师范学院*, 1.1 (2008), 305
- Destiyani, Jesiska, Dwi Prasetyowati, and Purwadi, 'Analisis Perkembangan Motorik Anak Pada Usia 3-4 Tahun', *Seminar Nasional PAUD 2019*, 2019, 48–53
- Devi Sofa Nur Hidayah, Cahniyo Wijaya Kuswanto, 'PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019', *Paud Lectura*, 3.2 (2019), 1–9  
<<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>>
- Di, Tahun, Perumahan Mijen, Kecamatan Mijen, and Kota Semarang, 'PEMBIASAN TOILET TRAINING PADA ANAK PERMAI RW 7 , KELURAHAN MIJEN , PEMBIASAN TOILET TRAINING PADA ANAK', 2021
- Eva Dwi Lestari, 'Pengembangan Seni Tari Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Pada Usia 5-6 Tahun Di Paud Machita', 2020
- Febria, Shinta, and Kristiana Maryani, 'Pengaruh Toilet Training Terhadap Pembentukan Sikap Mandiri Anak Usia 2-3 Tahun The Effect of Toilet Training on The Establishment of Independent Attitude of Children Aged 2-3 Years', *Jurnal*

*Ilmiah PESONA PAUD*, 8.2 (2021), 71–79

- Geofanny, Ravika, ‘Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja’, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4.4 (2016), 464–70 <<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4230>>
- Himawati, Duanita, *EFEKTIVITAS TOILET TRAINING UNTUK MENINGKATKAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD*, 2017
- Ifalahma, Darah, and Nur Hikmah, ‘Korelasi Kesiapan Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 18-36 Bulan’, *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 9.1 (2019), 68–73
- Ii, B A B, ‘Hubungan Toilet Training..., Intan Gatty Nugraha, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2018’, 2018, 16–43
- Khoiruzzadi, Muhammad, and Nur Fajriyah, ‘Pembelajaran Toilet Training Dalam Melatih Kemandirian Anak’, *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1.2 (2019), 142–54 <<https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481>>
- Komariah, Kokom, Agus Mulyanto, and Reni Nurapriani, ‘Pengaruh Toilet Training Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Tkq Al-Huda’, *EduChild : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3.1 (2018), 32–47
- Lestari, Ryska, ‘Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak’, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018, 5–68 <[http://repository.radenintan.ac.id/5411/1/skripsi\\_RYSKA\\_LESTARI.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/5411/1/skripsi_RYSKA_LESTARI.pdf)>
- Lestari, Sri, and Kartika Nur Fathiyah, ‘Analisis Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2023), 398–405 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3693>>
- Nasution, Raisah Armayanti, ‘Penanaman Disiplin Dan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Metode Maria Montessori Oleh Raisah Armayanti Nasution , M . Pd’, *Jurnal Raudhah*, 05.02 (2017), 6

- Norma Gita, Tita, Nurbiana Dhieni, and Sri Wulan, 'Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Ibunya Yang Bekerja Paruh Waktu', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 2735–44  
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032>>
- Nur Fauziyyah, Alina, Ulwan Syafrudin, and Hasan Hariri, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun', *Jurnal Pelita PAUD*, 7.1 (2022), 92–97 <<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.1983>>
- Putra, Haris Maiza, Armelia Prakasa, and Pat Kurniati, 'Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Melalui Parenting', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 3846–54 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342>>
- Rohani, Gifari Annisa, 'Pengaruh Televisi (Tv) Terhadap Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun', *Jurnal Pendidikan Anak*, 4.2 (2015)  
<<https://doi.org/10.21831/jpa.v4i2.12355>>
- Sa'diyah, Rika, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.1 (2017), 31–46  
<<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>>
- Safitri, Nadia, Setiawati Setiawati, and Wirdatul Aini, 'Gambaran Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dalam Keluarga', *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6.1 (2018), 84  
<<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9005>>
- Saputra, Eka, and Sudarwan Danim, 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Suasana Kerja Terhadap Kinerja Guru', *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 13.3 (2020), 249–59 <<https://doi.org/10.33369/mapen.v13i3.10174>>
- Sarah, Intan, and Ine Nirmala, 'Konsep Thaharah Dalam Penerapan Toilet Training Pada Anak 3 - 4 Tahun Di TK Negeri Pmehina Karawang', *Jurnal Wahana Karya Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 4.2 (2020), 1–17

- Suarti, Ni Ketut Alit, 'Bermain Puzzle Memupuk Sikap Kemandirian Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Paedagogy*, 2.1 (2015), 13–21
- Suhanda, Rizka Nuraeni, Cucu Atikah, and Isti Rusdiyani, 'Peran Guru Dalam Penggunaan Toilet Training Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun', *Jurnal Golden Age*, 07.02 (2023), 247–53 <<https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/18705>>
- Sutini, Ai, 'Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini', *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2018) <<https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10333>>
- Yeni Devita, and Tianni Parida Sitorus, 'Pengaruh Terapi Modeling Partisipan Terhadap Kemandirian Anak Dalam Toilet Training', *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 11.1 (2021), 73–82 <<https://doi.org/10.37859/jp.v11i1.2259>>
- Zahroh, Shofiyatuz, and Suyadi, 'Membangun Kemandirian Anak Usia 2-4 Tahun Melalui Toilet', *Islamic EduKids': Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2019), 7

